

## PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MI DDI SAKEANG KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

Regita Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Mumtahanah<sup>2</sup>, Nurul Amalia<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>, STAI DDI Maros

e-mail: regita20082003@gmail.com<sup>1</sup>, mumhana299@gmail.com<sup>2</sup>,  
amaliaarsyad1@gmail.com<sup>3</sup>

Corresponding autor: [regita20082003@gmail.com](mailto:regita20082003@gmail.com)

**Abstrak:** Seorang guru merupakan sumber teladan yang harus dijadikan contoh bagi siswa-siswanya. Guru pendidikan agama Islam khususnya guru akidah akhlak diharapkan mampu menjadi suri teladan yang dapat membentuk karakter siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang dan mendeskripsikan faktor pendukung serta penghambat guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan, selain itu untuk mendapatkan keakuratan data maka peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang sudah dijalankan oleh guru akidah akhlak kelas IV di MI DDI Sakeang dengan menggunakan perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivasi dan evaluasi. Faktor pendukung yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa seperti, orang tua, lingkungan dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang yaitu kurangnya kasih sayang dari orang tua dan kurangnya kesadaran diri sendiri.

**Kata Kunci:** Peran, Guru Akidah Akhlak, Karakter, Siswa.

**Abstract:** A teacher is a role model who must be an example for his students. Islamic religious education teachers, especially teachers of moral beliefs, are expected to be able to become role models who can shape the character of students who were previously poor into good ones. This research aims to describe the role of moral belief teachers in forming the character of class IV students at MI DDI Sakeang and describe the supporting and inhibiting factors for moral belief teachers in forming the character of class IV students at MI

<b>Submitted</b>	: 10 <sup>th</sup> August
<b>Reviewed</b>	: 15 <sup>th</sup> September
<b>Accepted</b>	: 25 <sup>th</sup> September
<b>Published</b>	: October

*DDI Sakeang, Tompobulu District, Maros Regency. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The instrument in the research is the researcher himself, using data collection methods of observation, interviews and documentation. The data processing and analysis techniques in this research are data reduction, data presentation and drawing conclusions. Apart from that, to obtain data accuracy, the researcher tested the validity of the data by source triangulation, technical triangulation and time triangulation. The results of the research show that the role of the moral aqidah teacher in shaping the character of class IV students at MI DDI Sakeang has been carried out by the class IV moral aqidah teacher at MI DDI Sakeang using his role as educator, guide, motivation and evaluation. Supporting factors that influence the formation of student character such as parents, environment and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors for character formation in class IV students at MI DDI Sakeang are lack of love from parents and lack of self-awareness.*

**Keywords:** *Role, Teacher, Morals, Character, Students*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan akan melahirkan manusia yang berilmu dan berakhlak, selain itu pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam terbagi beberapa jenis yaitu fiqih, akidah akhlak, SKI, Al-Qur'an Hadis dan Bahasa Arab. Akan tetapi dalam hal ini, peneliti akan membahas tentang pendidikan akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak adalah suatu proses membentuk, mendidik, memelihara, dan memberikan latihan mengenai akhlak serta kecerdasan berfikir baik formal maupun informal yang berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Ahzab /33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Kementrian Agama RI, 2019).

Ayat di atas menjelaskan bahwa teladan yang baik dapat diperoleh dari Rasulullah saw. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik dalam semua ucapan dan perilakunya. Namun keteladanan itu hanya berlaku bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah Swt, sikap yang di miliki Rasulullah yaitu selalu sabar, tabah dalam menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah dan memiliki akhlak yang mulia. Sebagai umat muslim sepatutnya menaati ajaran Islam, memahami serta mengamalkan ajarannya sesuai dengan akidah akhlak yang Islamiyah.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan suatu rencana untuk mewujudkan sebuah proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dalam dirinya.

Pendidikan tidak hanya terpaku terhadap faktor intelektual saja namun juga harus diintegrasikan dengan faktor-faktor yang lain seperti perilaku maupun karakter. Jadi,

dapat diartikan bahwa pendidikan bukan hanya perihal mendidik seseorang untuk menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi juga dapat membentuk kepribadiannya agar mempunyai sikap yang mulia (Suyudi, 2020).

Pendidikan dalam ajaran Islam digunakan untuk pembinaan kepribadian agar terjadinya pembentukan karakter kepada anak muda atau generasi muda yang akan menjadi generasi penerus. Generasi akan memegang masa depan agama dan bangsa, yang memiliki kualitas intelektual tinggi dengan karakter yang sangat baik, yang disebut dengan akhlakul karimah, oleh karena itu semua lingkungan masyarakat, keluarga, lingkungan sosial dan sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan generasi muda (Junaedi Derajat, 2013).

Pada dasarnya karakter atau kepribadian seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi karakter terbentuk melalui proses yang panjang. Maka dari itu seorang guru berpeluang memberikan perannya dalam usaha membentuk karakter siswanya di sekolah. Guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada siswa mengenai perkembangan jasmani serta rohaninya agar mereka mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah Swt, serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial, individu dan mandiri (Andrean, Muqowim, 2020).

Berbicara mengenai karakter dalam hal ini karakter dapat diartikan sebagai identitas yang seseorang miliki atau dapat disebut sebagai ciri khas yang meliputi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik tingkah laku secara lahiriyah ataupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah diantaranya berkata-kata, makan, minum, berjalan, berhadapan dengan orang tua, teman sejawat, guru, kerabat dan sebagainya. Sedangkan sikap batin yaitu penyabar, sopan santun, ikhlas, dan sikap terpuji lainnya yang berasal dari dorongan batinnya ciri khas dari tingkah laku dapat dipertahankan jika sudah terbentuk menjadi sebuah kebiasaan dengan waktu yang sudah lama (Junaedi Derajat, 2013).

Seorang guru harus mampu memenuhi persyaratan secara fisik, mental, psikis, moral maupun intelektual secara ideal agar kelak dapat melakukan tugasnya dengan baik, guru sebagai pengajar dan pendidik memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan pribadi siswanya terutama dalam pendidikan yang harus mengarahkan agar setiap siswanya menjadi manusia yang berilmu, beriman, berakhlak mulia dan dapat mengembangkan dirinya serta berperan aktif didalam membangun bangsa (Putra, 2017).

Seorang guru merupakan sumber teladan, guru ialah sebuah pribadi yang harus dijadikan contoh dan teladan bagi siswa-siswanya. Guru pendidikan agama Islam khususnya guru akidah akhlak diharapkan untuk menjadi suri teladan yang baik. dalam Al-Qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata uswah yaitu metode yang berpengaruh cukup besar dalam mendidik anak (Junaedi Derajat, 2013).

Mata pelajaran akidah akhlak, pada dasarnya memang telah terdapat pendidikan karakter, yaitu melalui istilah pembentukan budi pekerti atau akhlak mulia. Pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia merupakan tujuan dari pendidikan Islam (Junaedi Derajat, 2013).

Tujuan dari sebuah pendidikan akhlak ialah untuk membentuk manusia yang memiliki moral baik, sopan dalam dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, memiliki sifat bijaksana, sempurna, ikhlas, dan jujur serta suci. Dengan arti lain pendidikan akhlak ini bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan, maka setiap pelajaran, dan aktivitas, merupakan sarana dalam pendidikan akhlak. Serta setiap pendidikan harus

mempertahankan akhlak dan memelihara akhlak di atas segala-galanya (Fitria Handayani, 2020).

Kesibukan orang tua yang biasanya bekerja, baik ayah ataupun ibu telah menyebabkan penanaman ajaran agama sejak dini di dalam keluarga sangat berkurang sehingga orang tua tersebut cenderung mempercayakan pendidikan agama untuk anaknya di sekolah (Fitria Handayani, 2020).

Perhatian orang tua kepada anak merupakan kewajiban yang telah ditekankan kepada mereka. Adapun untuk masa depan dan perjalanan anak selanjutnya di serahkan kepada kehendak dan takdir Allah. Kesadaran orang tua dalam mendidik anak sangat penting dalam pengenalan agama sejak usia dini. Pengenalan agama sejak dini sangat berpengaruh dalam pembentukan kesadaran dan pengalaman pada diri anak yang akan membentuk budi pekerti, cita rasa, perasaan dan kepribadian positif dalam kehidupan seorang anak (Handayani, 2020).

Madrasah Ibtidaiyah DDI Sakeang adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter pada pendidikan umum secara maksimal tetapi walaupun seperti itu permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan akhlak siswa tidak mudah terwujud begitu saja. Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan masih terdapat beberapa siswa yang jauh dari harapan dan kriteria karakter itu sendiri, seperti siswa masih ada yang kurang disiplin waktu, kurang sopan kepada guru, kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap dalam berpakaian serta perkataan. Apabila pembentukan akidah ini masih kurang di dalam lingkungan keluarga, berarti pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh para guru-guru disekolah terutama guru akidah akhlak.

Madrasah ini lah yang nantinya akan memberikan perkembangan terhadap pembentukan karakter siswa dan dengan itu dapat dijadikan pegangan oleh para guru, terkhusus pada guru akidah akhlak. Karena dengan adanya penanaman nilai akidah, nantinya akan menghasilkan anak-anak yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Dari berbagai uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI DDI Sakeang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan, selain itu untuk mendapatkan keakuratan data maka peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di MI DDI Sakeang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi tentang peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang adalah sebagai berikut:

### **a. Guru Sebagai Pendidik**

Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik di MI DDI Sakeang dalam pelaksanaannya tidak hanya mengajarkan materi saja, akan tetapi juga memberikan suri teladan atau contoh yang baik bagi siswa kelas IV di MI DDI Sakeang.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Mei 2024 dengan Bapak Muh Ilham selaku guru akidah akhlak kelas IV, V dan VI di MI DDI Sakeang, menyatakan bahwa:

*“Saya mengajarkan kepada siswa agar memiliki karakter yang baik dengan cara memberikan motivasi dan mencontohkan hal-hal yang baik kepada mereka seperti selalu berkata jujur dan tidak menyontek ketika ulangan. Saya juga mengingatkan untuk menjalankan perintah Allah Swt seperti sholat maupun membaca Al-Qur’an” (Muh Ilham, 2024).*

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rismawati selaku guru akidah akhlak kelas I, II dan III di MI DDI Sakeang, menyatakan bahwa:

*“Sebagai guru hal yang pertama saya lakukan yaitu mengajarkan kepada siswa sikap jangan takut gagal, selain itu dalam mengajar saya selalu menyisipkan pesan moral agar siswa selalu bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, jujur dan selalu saling menghargai dengan temannya” (Rismawati, 2024).*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Keisya selaku siswa kelas IV di MI DDI Sakeang, yang menyatakan bahwa:

*“Kalau di kelas Pak Ilham mengajar mengaji, menghafal surah-surah pendek dan selalu mengajak untuk selalu menjalankan sholat dhuha di masjid” (Keisya, 2024).*

Ibu Supiani selaku Kepala Madrasah MI DDI Sakeang juga menyatakan bahwa:

*“Peran guru dalam mendidik siswa tentulah sangat penting guru memiliki tanggung jawab memberikan materi, kemudian untuk pembentukan karakternya guru harus berperan menanamkan karakter kedisiplinan, kerja sama dan lain sebagainya” (Supiani, 2024).*

Hasil dari wawancara keempat informan yaitu guru akidah akhlak siswa kelas IV dan kepala madrasah MI DDI Sakeang disimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik guru akidah akhlak mengajar dan menjadi suri teladan bagi siswa kelas IV MI DDI Sakeang.

Mengajar dengan cara memberikan contoh agar selalu berperilaku yang baik salah satunya yaitu, berkata jujur dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak menyontek ketika ulangan. Selain itu guru akidah akhlak juga mengingatkan untuk selalu menjalankan perintah Allah Swt seperti sholat lima waktu maupun membaca Al-Qur’an, bersikap sopan santun kepada siapapun baik yang muda maupun yang tua, serta saling menghargai antara satu sama lain. Guru akidah akhlak juga mengajarkan agar siswa kelas IV di MI DDI Sakeang selalu disiplin contohnya tidak telat masuk kelas apabila jam pelajaran telah dimulai.

### **b. Guru Sebagai Pembimbing**

Peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang yaitu dengan memberikan arahan dan melakukan pembiasaan secara terus menerus agar peserta didik memiliki sikap maupun karakter yang baik.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Muh Ilham selaku guru akidah akhlak kelas IV, V dan VI di MI DDI Sakeang, menyatakan bahwa:

*“Sebagai guru saya memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk membiasakan diri agar selalu melakukan kebaikan misalkan saling membantu apabila temannya sedang kesusahan, saya juga mengucapkan agar siswa sopan santun kepada siapapun” (Muh Ilham, 2024).*

Zulfa selaku kelas IV di MI DDI Sakeang juga menyatakan bahwa:

*“Dalam memberikan bimbingan Pak Ilham selalu mengarahkan kepada kami untuk sopan dan santun. Dalam kesehariannya pak Ilham juga menerapkan sikap disiplin kepada kami seperti, datang tepat waktu, serta selalu mengajarkan kami untuk saling menghargai”. (Zulfa, 2024)*

Ibu Supiani selaku Kepala Madrasah menyatakan bahwa:

*“Kegiatan untuk pendidikan karakter itu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa, pendidikan karakter misalnya di pramuka anak-anak diajarkan bagaimana kedisiplinannya, selain itu kegiatan pembiasaan juga seperti upacara, kebersihan kelas, sholat zuhur berjamaah itu semua dapat menambah nilai kedisiplinan mereka” (Supiani, 2024).*

Hasil wawancara dari ketiga informan yaitu guru akidah akhlak, siswa kelas IV dan kepala madrasah dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing guru akidah akhlak melakukan pembiasaan dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang.

Pembiasaan dalam membentuk karakter bertujuan agar siswa kelas IV di MI DDI Sakeang selalu melakukan kebaikan contohnya saling membantu apabila temannya sedang kesusahan dan sopan santun kepada siapapun. Pembiasaan yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, yaitu dengan kegiatan pramuka yang di dalamnya mendidik siswa agar selalu disiplin, memiliki rasa tanggung jawab dan sikap saling menghargai. Pembentukan karakter siswa juga di lakukan MI DDI Sakeang dengan cara membiasakan upaca bendera setiap hari senin untuk meningkatkan kedisiplinan siswa agar datang tepat waktu, selain itu terdapat juga kebersihan kelas, dengan adanya jadwal piket kebersihan kelas dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka. Dan yang terakhir adalah pembiasaan sholat zuhur berjamaah dengan adanya kegiatan sholat zuhur berjamaah siswa dapat dilatih untuk memiliki sikap religius dan dibimbing agar selalu menjadi hamba yang taat.

### **c. Guru Sebagai Motivasi**

Peran guru akidah akhlak sebagai motivasi dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang yaitu memberikan motivasi dengan menceritakan kisah-kisah agar siswa dapat terinspirasi dari kisah tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh Bapak Muh Ilham sebagai guru akidah akhlak kelas IV, V, dan VI di MI DDI Sakeang, beliau menyatakan bahwa:

*“Motivasi yang sering saya lakukan kepada siswa yaitu menceritakan suatu cerita atau kisah-kisah seperti kisah keteladanan nabi Muhammad saw, kisah sahabat-sahabatnya, cerita dari maling kundang yang dimana dari cerita itu mereka mengetahui, bahwa sebagai seorang anak harus menghargai orang tua, dan mereka juga bisa tahu seperti ini yang baik, juga supaya mereka bisa mencontohi kisah-kisah itu” (Muh Ilham, 2024).*

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Rismawati selaku guru akidah akhlak kelas I, II dan III di MI DDI Sakeang yang menyatakan bahwa:

*“Yang saya lakukan untuk memotivasi siswa semacam menceritakan kisah misalnya kisah atau cerita kehidupan sehari-hari contohnya tolong*

*menolong, yang bisa diambil contoh biar anak-anak juga terinspirasi melalui kisah yang diceritakan” (Rismawati, 2024).*

Pernyataan diperkuat oleh Musdalifah selaku siswa kelas IV di MI DDI Sakeang yang menyatakan bahwa:

*“Pembelajaran terasa asik bersama Pak Ilham karena dibarengi dengan kata motivasi dan cerita-cerita yang menarik seperti kisah para nabi, kehidupan sehari-hari maupun cerita hayalan” (Musdalifah, 2024).*

Hasil dari wawancara ketiga informan yaitu guru akidah akhlak dan siswa kelas IV di MI DDI Sakeang dapat disimpulkan bahwa sebagai motivasi guru akidah akhlak merupakan sosok guru yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa kelas IV di MI DDI Sakeang dengan cara bercerita tentang kisah inspiratif agar siswa kelas IV dapat mengambil contoh di dalam cerita tersebut seperti kisah nabi Muhammad saw, kisah para sahabatnya, cerita dari maling kundang dan cerita dari kehidupan sehari-hari.

#### **d. Guru Sebagai Evaluasi**

Peran guru sebagai evaluasi dalam membentuk karakter siswa yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Muh Ilham selaku guru akidah akhlak kelas IV, V dan VI di MI DDI Sakeang, yang menyatakan bahwa:

*“Siswa setelah diajarkan mengenai karakter tidak semua mengalami perubahan karena yang namanya merubah karakter itu sedikit demi sedikit dan setiap siswa itu memiliki karakter yang berbeda, ada yang cepat untuk diubah ada yang agak lambat. Dalam kelas itu tidak merata misalkan ada satu sampai lima orang yang cepat berubah karakternya ada yang lambat” (Muh Ilham, 2024).*

Sebagai guru akidah akhlak kelas I, II dan III di MI DDI Sakeang Ibu Rismawati juga menyatakan bahwa:

*“Setelah saya mengajarkan kepada anak-anak untuk memiliki sikap yang baik, alhamdulillah sudah ada beberapa yang bisa merubah sikapnya tapi masih ada juga yang belum berubah sama sekali, hanya saja sudah lebih banyak yang berubah dari mulai disiplin, dan sudah bisa juga menghargai temannya” (Rismawati, 2024).*

Hasil wawancara dari kedua informan guru akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak sebagai evaluasi adalah untuk mengetahui keberhasilannya dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang. Setelah menjalankan semua perannya guru akidah akhlak MI DDI Sakeang mengamati apakah siswa tersebut benar-benar berubah atau tidak.

Hal ini menjadi salah satu penilaian guru akidah akhlak kelas IV di MI DDI Sakeang, apabila masih ada siswa yang belum berubah maka guru akidah akhlak akan terus-menerus memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa kelas IV di MI DDI Sakeang. Menurut hasil yang didapatkan peneliti bahwa setelah guru akidah akhlak MI DDI Sakeang melakukan perannya dengan baik sudah terjadi perubahan dari siswa kelas IV di MI DDI Sakeang tersebut. Akan tetapi hanya beberapa orang saja, dalam membentuk karakter siswa di perlukan kesabaran dan harus dilakukan secara terus-menerus.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV Di MI DDI Sakeang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.**

### **a. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Siswa**

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MI DDI Sakeang, adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa kelas IV MI DDI Sakeang adalah sebagai berikut:

#### **1) Orang Tua**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di MI DDI Sakeang dalam hal ini faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa kelas IV MI DDI Sakeang salah satunya yaitu orang tua, kasih sayang orang tua dalam membentuk karakter siswa sangat berpengaruh.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dengan Bapak Muh Iham selaku guru akidah akhlak kelas IV, V dan VI di MI DDI Sakeang, yang menyatakan bahwa:

*“Faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa yaitu dari orang tua siswa, bagaimana orang tua tersebut selalu mengajarkan pada anaknya selalu berperilaku baik contohnya yaitu selalu di siplin ke sekolah” (Muh Ilham, 2024).*

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Rismawati selaku guru akidah akhlak kelas I, II dan III di MI DDI Sakeang, yang menyatakan bahwa:

*“Yang mendukung pembentukan karakter untuk siswa pertama mungkin pendidikan orang tua, karena pendidikan dari rumah lebih perlu seperti mereka mengajarkan anaknya berperilaku sopan santun dan bisa juga mengajarkan anaknya selalu berkata jujur” (Rismawati, 2024).*

Pernyataan diatas di perkuat lagi oleh Kepala Madrasah MI DDI Sakeang yaitu Ibu Supiani, yang menyatakan bahwa:

*“Faktor pendukung tentunya kalau saya utamanya orang tua, yang dimana perhatian orang tua ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak-anaknya” (Supiani, 2024).*

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan di atas yaitu guru akidah akhlak, dan kepala madrasah MI DDI Sakeang dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa itu sendiri.

Orang tua merupakan faktor pendukung yang paling utama dalam membentuk karakter siswa kelas IV MI DDI Sakeang, perhatian dan kasih sayangnya sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak mereka yaitu dengan cara mengajarkan untuk selalu di siplin ke sekolah, berperilaku sopan santun dan juga mengajarkan anaknya selalu berkata jujur selain itu juga orang tua harus melakukan pengenalan agama kepada anaknya sejak usia dini.

#### **2) Lingkungan**

Lingkungan merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa kelas IV MI DDI Sakeang. Siswa akan cenderung mengikuti apa yang terjadi dalam lingkungan hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muh Ilham selaku guru akidah akhlak kelas IV, V dan VI di MI DDI Sakeang pada tanggal 16 Mei 2024, yang menyatakan bahwa:

*“Selain orang tua faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terutama teman-temannya, kalau misalkan temannya rapi dia juga pasti termotivasi untuk rapi, tetapi kalau temannya tidak rapi pasti dia juga ikutan” (Muh Ilham, 2024).*

Ibu Supiani selaku Kepala Madrasah MI DDI Sakeang menyatakan bahwa:

*“kalau lingkungan itu sudah pasti, lingkungan sosial bagaimana di lingkungan sosial anak-anak itu berpengaruh dengan teman sebayanya yang memiliki karakter atau nilai-nilai positif seperti selalu tanggung jawab dan melaksanakan sholat lima waktu sehingga anak itu bisa juga terdorong untuk lebih baik” (Supiani, 2024).*

Dari hasil wawancara dari guru akidah akhlak dan kepala madrasah MI DDI Sakeang dapat di simpulkan bahwa lingkungan merupakan faktor pendukung yang juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV MI DDI Sakeang terutama lingkungan sosial. Siswa kelas IV di MI DDI Sakeang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya yang mana seorang siswa ini akan mengikuti apa-apa saja yang di dapatkan dalam kehidupan sehari-harinya. Misalkan lingkungannya memiliki nilai-nilai positif seperti selalu tanggung jawab dan melaksanakan sholat lima waktu sudah pasti siswa tersebut juga akan ikut melakukan nilai-nilai positif itu.

### **3) Sarana dan Prasarana di Madrasah**

Faktor pendukung untuk pembentukan karakter siswa kelas IV MI DDI Sakeang selain dari orang tua, lingkungan terdapat pula sarana dan prasarana yang ada di madrasah.

Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dari kepala madrasah MI DDI Sakeang Ibu Supiani, yang menyatakan bahwa:

*“Sarana prasarana dalam membentuk karakter siswa salah satunya yaitu perpustakaan, karena di perpustakaan terdapat buku-buku yang membantu anak-anak bagaimana dia menjadi lebih baik, tanggung jawab, kemudian ada ruang ekstrakurikuler walaupun sederhana, kemudian ada tempat ibadah, serta alat kebersihan” (Supiani, 2024).*

Dalam pernyataan kepala madrasah MI DDI Sakeang di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam MI DDI Sakeang terdapat faktor pendukung sarana dan prasarana yang akan membantu pembentukan karakter siswa kelas IV MI DDI Sakeang. Mulai dari perpustakaan, ruang ekstrakurikuler serta alat kebersihan yang akan membuat siswa menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab dalam menjalankan hidupnya.

#### **b. Faktor penghambat Pembentukan Karakter Siswa**

Adapun hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti mengenai faktor penghambat pembentukan karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang melalui wawancara dengan guru akidah akhlak, guru SKI kelas IV di MI DDI Sakeang dan kepala madrasah MI DDI Sakeang adalah sebagai berikut:

##### **1) Kurangnya kasih sayang dari orang tua**

Kurangnya kasih sayang dari orang tua merupakan salah satu penghambat dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang. Kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya.

Hasil wawancara dengan Bapak Muh Ilham selaku guru akidah akhlak kelas IV, V dan VI di MI DDI Sakeang, yang menyatakan bahwa:

*“Faktor penghambat pembentukan karakter siswa yaitu kurangnya perhatian dari kedua orang tua mereka” (Muh Ilham, 2024).*

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Supiani selaku Kepala Madrasah MI DDI Sakeang, yang menyatakan bahwa:

*“Faktor penghambat yaitu kurangnya perhatian dari orang tuanya, kurang bimbingan moral pada anak-anaknya. Karena orang tuanya sibuk atau memang orang tua tidak terlalu peduli pada pendidikan anaknya” (Supiani, 2024).*

Dari hasil wawancara di atas dengan guru akidah akhlak dan kepala madrasah MI DDI Sakeang pada tanggal 16 Mei 2024, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dari siswa kelas IV di MI DDI Sakeang.

Kurangnya kasih sayang dari orang tua bisa menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang, kesibukan orang tua dalam melaksanakan pekerjaannya di luar atau bahkan karena orang tua tidak terlalu peduli dengan pendidikan anaknya, terkadang melupakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Karena pada umumnya ketika orang tua menyekolahkan anaknya mereka sudah merasa bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya diserahkan pada pihak madrasah. Dalam pembentukan karakter, orang tua adalah teladan utama bagi seorang anak. Apa yang dilakukan orang tua nantinya akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu apabila kebiasaan orang tua siswa yang tidak mencerminkan karakter yang baik hal itulah yang akan menjadi kendala keberhasilan pembentukan karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang.

## **2) Kurangnya kesadaran diri sendiri**

Kurangnya kesadaran dari diri siswa itu sendiri merupakan salah satu faktor yang menghambat pembentukan karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Muh Ilham selaku guru akidah akhlak kelas IV, V dan VI di MI DDI Sakeang, yang menyatakan bahwa:

*“Faktor penghambat pembentukan siswa yaitu kurangnya kesadaran siswa itu sendiri” (Muh Ilham, 2024).*

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Rismawati selaku guru akidah akhlak kelas I, II dan III di MI DDI Sakeang, yang menyatakan bahwa:

*“Faktor penghambat dalam pembentukan siswa itu adalah kurangnya kesadaran dari siswa, kita sebagai guru hanya bisa mengarahkan tapi kalau dia sendiri yang tidak mau berubah susah juga” (Rismawati, 2024).*

Dari hasil wawancara dari kedua informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kesadaran diri sendiri sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Meskipun seorang guru telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada siswa akan tetapi jika seorang siswa tersebut tidak mau berubah maka hal itulah yang menjadi faktor penghambat guru dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang.

## **KESIMPULAN**

Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang sudah dijalankan oleh guru akidah akhlak kelas IV di MI DDI Sakeang menggunakan perannya sebagai pendidik dengan menjadi suri teladan bagi siswanya, guru sebagai pembimbing dengan memberikan arahan dan melakukan pembiasaan secara terus menerus, guru sebagai motivasi dengan cara menceritakan kisah-kisah agar siswa terinspirasi dari kisah tersebut, selain itu peran guru sebagai evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang.

Faktor pendukung yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa seperti, orang tua, lingkungan dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter siswa kelas IV di MI DDI Sakeang yaitu kurangnya kasih sayang dari orang tua dan kurangnya kesadaran diri sendiri.

## REFERENSI

- Andreas, S., & Muqowim, M. (2020). Upaya Guru dalam Membiasakan Karakter melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 43.
- Fitria Handayani. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma. Skripsi. [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/4314/1/Fitria%20handayani.pdf](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/4314/1/Fitria%20handayani.pdf)
- Handayani, L. (2020). Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Falah Kedu Temanggung. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(1), 138–154. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i1.188>
- Junaedi Derajat. (2013). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Negeri 2 Mataram. Skripsi, 2–3. <http://digilib.uin-suka.ac.id/11630/>
- Kementrian. 2019. *Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung.
- Keisya. 2024. Hasil wawancara siswa kelas IV MI DDI Sakeang tanggal 16 Mei 2024.
- Mumtahanah, M. (2018). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 19-36.
- Munirah, M., Amiruddin, A., & Mumtahanah, M. (2023). Peranan Akhlaq Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *IQRA: JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM*, 3(01), 1-14.
- Muh Ilham. (2024). Hasil wawancara guru akidah akhlak MI DDI Sakeang tanggal 16 Mei 2024.
- Putra, P. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus Di Min Sekuduk Dan Min Pemangkat Kabupaten Sambas). *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 9(ISSN: 2085-0034). <https://jurnal.albidayah.id/home/article/view/14>
- Rismawati. (2024). Hasil wawancara guru SKI MI DDI Sakeang tanggal 17 Mei 2024.
- Supiani. (2024). Hasil wawancara kepala madrasah MI DDI Sakeang tanggal 16 Mei 2024.
- Suyudi, M. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/download/563/325>
- Zulfa. 2024. Hasil wawancara siswa kelas IV MI DDI Sakeang tanggal 16 Mei 2024.